

GAMBARAN KELEKATAN PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR DENGAN PENGASUH DI PANTI ASUHAN X

Reina Alifah Savitri¹, Niken Widi Astuti² & Willy Tasdin³

¹Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara

Email: reina.705190205@stu.untar.ac.id

²Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara

Email: nikenw@fpsi.untar.ac.id

³Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara

Email: willyt@fpsi.untar.ac.id

ABSTRACT

Attachment is a behavior that appears and occurs in a captured way that can form a strong emotional relationship. Attachment can be formed along with interactions that are often carried out between one individual and another so as to form an attachment pattern. In accordance with what was stated by Bowlby (in Sable, 2004), attachment behavior will appear by catching and continuing to appear throughout life. In general, a child who is brought up and cared for in a family has complete parents who play a role as close figures in guiding and caring for them, but in reality there are still many children who feel they do not have a complete family and also have families who experience problems with economic conditions that do not enough to cause some children who have to live in orphanages and separated from the nuclear family at an early age. The purpose of this study was to be able to describe the attachment formed between foster children and caregivers at the X Orphanage. In this study using qualitative research methods with 2 caregivers and 2 foster children as respondents. The results of this study illustrate that the four subjects, both caregivers and foster children, experience a secure attachment pattern seen from the way the subjects interact, so that the subjects can develop a sense of trust, so that there is a sense of satisfaction with one another.

Keywords: Attachment, primary school children, nanny, orphanage

ABSTRAK

Kelekatan merupakan suatu perilaku yang muncul dan terjadi secara naluriah yang dapat membentuk suatu hubungan emosional yang kuat. Kelekatan dapat terbentuk seiring dengan adanya interaksi yang sering dilakukan antar satu individu dengan individu lainnya sehingga dapat membentuk suatu pola kelekatan. Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Bowlby (dalam Sable, 2004), perilaku kelekatan akan muncul secara naluriah dan terus muncul selama kehidupan. Pada umumnya, seorang anak dibesarkan dan diasuh di keluarga yang memiliki orang tua lengkap yang berperan sebagai figur lekat dalam membimbing dan mengasuh, namun, pada kenyataannya masih banyak anak yang merasakan tidak memiliki keluarga yang utuh dan juga memiliki keluarga yang mengalami permasalahan kondisi ekonomi yang tidak memadai sehingga menyebabkan beberapa anak yang harus tinggal di panti asuhan dan berpisah dengan keluarga inti sejak usia dini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui gambaran kelekatan yang terbentuk antara anak asuh dengan pengasuh di Panti Asuhan X. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan responden berjumlah 2 orang pengasuh dan 2 orang anak asuh. Hasil pada penelitian ini menggambarkan bahwa, keempat subjek baik pengasuh maupun anak asuh mengalami pola kelekatan aman (*secure attachment*) dilihat dari cara subjek dalam berinteraksi, sehingga subjek dapat menumbuhkan rasa kepercayaan, hingga terdapatnya rasa kepuasan antara satu dengan lainnya.

Kata Kunci: Kelekatan, anak sekolah dasar, pengasuh, panti asuhan

1. PENDAHULUAN

Anak yang tumbuh dengan keluarga yang tidak lengkap atau kurang kasih sayang biasanya akan tumbuh dan berkembang di Panti Asuhan. Panti asuhan merupakan salah satu wadah untuk membantu mendidik dan memberikan kasih sayang kepada anak yang lahir di keluarga yang kurang mampu maupun anak yang merasakan kurangnya kasih sayang dari keluarga. Panti asuhan merupakan wadah yang bertujuan untuk memberikan bimbingan, arahan pengembangan keterampilan serta bertujuan untuk memberikan figur pengganti kedua orang tua kepada anak agar anak dapat memiliki masa depan yang baik (Karyadiputra et al., 2019). Dengan terdapatnya

figur pengganti, seorang anak akan dapat merasakan kasih sayang yang diberikan dari pengasuh. Pengasuh diharapkan dapat membangun hubungan kelekatan dengan anak dan dapat memberikan rasa aman nyaman serta dapat membangun rasa kepercayaan terhadap anak yang tinggal di panti asuhan (Abidin, 2018; Oktyanti, 2017). Hubungan kelekatan dapat terjadi secara naluriah dan terjadi secara terus-menerus selama kehidupan (Sable, 2004). Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Trimuliana (2022), bahwa kelekatan dapat terbentuk serta dapat terus berkembang karena sering terdapat interaksi yang terjadi antara pengasuh dengan anak dan dapat terus berkembang sehingga dapat membentuk pola ikatan emosional yang kuat. Peran pengasuh memiliki peran yang sangat penting untuk membentuk pola kelekatan, apakah seorang anak akan membentuk kelekatan aman (*secure attachment*) atau kelekatan tidak aman (*insecure attachment*). Jika anak mendapatkan *attachment* yang cukup maka seorang anak akan merasakan bahwa dirinya aman (*secure*) dan akan membantu anak dalam mengembangkan empati serta kepekaan sosial terhadap orang lain (Khaeruddin & Ridfah, 2017). Sebaliknya, anak yang merasakan pola kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*) biasanya akan merasakan sulit percaya terhadap pengasuhnya maupun orang asing, memiliki karakter pemarah hingga menghindari kontak langsung dengan pengasuhnya (Handayani S, 2017; Malekpour, 2007). Anak yang merasakan *insecure attachment* biasanya kurang mendapatkan kasih sayang yang diberikan pengasuh dan kurangnya pengasuh dalam memberikan respon yang hangat terhadap kebutuhan anak (Khaeruddin & Ridfah, 2017).

Rumusan masalah adalah bagaimana gambaran kelekatan (*Attachment*) antara anak asuh dengan pengasuh di Panti Asuhan X?

2. METODE PENELITIAN

Jenis metode pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pada pendekatan kualitatif penelitian menekankan pada pemahaman dari permasalahan yang berada pada kehidupan sekitar berdasarkan natural setting atau kondisi yang realistis (Murdiyanto, 2020). Pada penelitian kualitatif, peneliti mencari data secara langsung melalui wawancara serta observasi dengan narasumber yang bersangkutan. Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah seorang peneliti, peneliti akan membuat laporan terperinci atas responden dan melakukan studi pada situasi yang alami (Murdiyanto, 2020).

Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan X yang berlokasi di Jakarta selatan. Panti Asuhan X merupakan panti asuhan khusus laki-laki yang menampung sebanyak kurang dari 20 anak asuh berusia 5 sampai dengan 12 tahun. Pada panti asuhan X terdapat 2 orang pengasuh laki-laki dan 3 orang pengasuh perempuan. Responden pada penelitian kali ini terdiri dari 2 orang pengasuh laki-laki dan 2 orang anak asuh laki-laki yang tinggal menetap di panti asuhan.

Setting pada penelitian ini dilakukan peneliti di Panti Asuhan X yang berada di Kecamatan Kebayoran Lama, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Pada saat melakukan sesi wawancara dengan subjek pengasuh dilakukan di ruangan penerimaan tamu namun, pada saat melakukan sesi wawancara dengan anak asuh dilakukan di ruangan bermain anak. Penelitian ini membutuhkan beberapa peralatan penelitian antara lain *informed consent*, pedoman wawancara, lembar observasi, dan juga media *handphone* sebagai media untuk merekam pada saat peneliti sedang melakukan proses wawancara serta, alat tulis sebagai media peneliti dalam mencatat hasil serta jawaban-jawaban dari responden.

Pada penelitian ini, prosedur penelitian dilakukan dengan dua bagian yaitu persiapan administrasi dan wawancara. Pada bagian administrasi, peneliti menghubungi pihak panti untuk

mengatur tanggal dan waktu serta mempersiapkan *informed consent* yang akan diisi oleh responden sebagai tanda bukti persetujuan responden bersedia dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti selama proses penelitian ini. Langkah selanjutnya yang dilakukan yaitu melakukan wawancara dengan responden, pada proses wawancara peneliti membuat pedoman wawancara serta lembar observasi yang dibutuhkan yang akan digunakan peneliti pada saat mewawancarai responden hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Rijal (2021), teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif dengan cara melakukan wawancara, observasi dan juga teknik analisis data.

Tabel 1
Gambaran Partisipan

Informasi	RS	SP	W	FB
Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki
Usia	18	46	12	10
Lama Tinggal di Pant	2 tahun	1,5 tahun	3 tahun	1 tahun

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Santrock (2007), menjelaskan bahwa kelekatan merupakan suatu hal yang terbentuk dari adanya ikatan atau hubungan emosional yang dibangun dengan erat antar satu individu dengan individu lainnya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kedua kedua subjek pengasuh RS dan SP, menjelaskan bahwa anak asuh sudah menjadi bagian dari keluarga dan sudah dianggap sebagai adik sendiri sehingga subjek begitu sayang dalam membimbing dan mengajarkan mereka, selain itu subjek juga memiliki perasaan senang pada saat berinteraksi dengan anak asuh.

“Alhamdulillah sejauh ini soalnya anak asuh disini udah saya anggap juga sebagai adik sendiri jadi ya sayang saya sama seperti sayang ke adik saya (tersenyum), kebetulan juga disini karna saya juga alhamdulillah berinteraksi setiap hari ya sama anak jadi apa ya.. saya seneng aja gitu kalo ngobrol atau main sama mereka.”

Namun, subjek W memiliki penilaian hubungan emosional yang berbeda kepada pengasuh.

“7 soalnya ga deket tapi ga suka terlalu jauh juga kaya ga deket sih soalnya kadang suka main bareng kadang engga juga kalo kaya itu lagi sibuk gitu jadi jarang - jarang doang ngobrolnya kalo biasanya ya hm.. ngobrol sama temen - temen aja.”

Sedangkan FB merasa memiliki hubungan emosional yang tinggi dengan pengasuhnya.

“Deket iya deket suka main bareng atau kaya dibantuin pr sama pengasuh disini jadi seneng terus suka cerita - cerita sama pengasuh juga kaya di kampung atau main bareng.”

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa subjek pengasuh dapat menggambarkan sebagai sosok yang dapat memberikan dan membangun hubungan emosional antara dirinya dengan anak asuh begitupun dengan subjek anak asuh yang merasakan memiliki hubungan emosional dengan pengasuhnya.

Trimuliana (2022) bahwa kelekatan dapat terbentuk serta berkembang karena terdapat interaksi yang sering terjadi antara anak dengan orang tua maupun pengasuhnya dan berkembang secara

kuat. Subjek RS memiliki kelekatan fisik dengan anak asuh, seperti halnya RS yang berusaha memberikan bentuk kelekatan fisik khususnya pada saat anak merasakan kesedihan.

“Kalo dalam ketika sedih itu, kita harus menghibur dengan cara kita sebagian mungkin ada yang ditenangkan dengan di peluk selain itu diajak mereka keluar atau ketika kita bercerita tentang kisah Rasul.”

Sedangkan SP menggambarkan kelekatan fisik dengan cara berkomunikasi dengan anak asuh.

“Ya kalo misalkan ada yang suka nangis lebih istilahnya kalo mereka nangis kaya ada yang paling kecil paling suka dibawah ke kamar itu nanti ditenangin suruh nonton atau apa gitu, kalo disini kan dibatasi kaya nonton disama anak – anak yang lain misalkan sama anak saya sendiri disana dikamar berdua atau sama saya bertiga gitu kalo ada yang nangis.”

Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh subjek W dan FB.

“Iya kadang kalo lagi nangis banget gitu suka di ajak ke kamar sama abbi terus ditanya kenapa sama ka risno juga kadang di usap – usap atau di peluk.”

Dapat disimpulkan bahwa subjek pengasuh dapat memberikan bentuk kelekatan fisik dan subjek anak asuh dapat merasakan terdapatnya bentuk kelekatan fisik yang diberikan oleh pengasuh.

Kepercayaan merupakan salah satu aspek dari terbentuknya hubungan kelekatan antar individu, hubungan kelekatan yang kuat terjalin dengan adanya kepercayaan dimana antar individu merasa bahwa saling bergantung satu sama lain (Ikrima & Khoirunnisa, 2021). Keempat subjek dapat memberikan dan menunjukkan rasa kepercayaan antara satu dengan lainnya.

“Kalo itu sih sering, kalo di situasi yang ga enak paling di ini sama saya apa.. kaya misalkan ada yang berantem atau gimana jadi saat itu juga sering apa, sering di damping biar lebih berpelukan satu sama lain sama temennya.”

W dan FB juga menunjukkan bahwa kedua subjek memiliki rasa kepercayaan kepada pengasuh.

“Iya kaya gitu percayanya soalnya kaya apa ya kaya hm.. kalo mereka ngajak pergi gitu terus kita mau pergi juga jalan - jalan atau kaya ke donatur atau jalan - jalan sama pengasuhnya kaya waktu itu rekreasi piknik terus dibawa kemana waktu itu kaya temen - temen blom tau mau kemananya tapi kita ikut aja soalnya mau jalan - jalan.”

Dari penjelasan diatas, maka dapat dipahami bahwa pengasuh merupakan sosok yang dapat memberikan aspek kepercayaan kepada anak asuh sehingga anak asuh dapat merasa bahwa pengasuh akan selalu ada khususnya pada saat sedang dibutuhkan.

Komunikasi

Komunikasi merupakan komunikasi yang dilakukan antara anak dengan pengasuhnya yang mengacu pada komunikasi verbal serta melihat kualitas keterlibatan antara anak dengan pengasuhnya (Amrden dan Greenberg, dalam Candra & Leona, 2019). Sikap fleksibel yang digunakan oleh RS menjadi kunci utama agar hubungan komunikasi yang dibentuk antara subjek dengan anak dapat berjalan dengan lancar.

“Komunikasinya adalah ada dua bagian yang pertama (menggerak - gerakan kaki) , dua bagian itu berkomunikasi dengan anak-anak merupakan salah satu mengikuti kemauan mereka biasanya diajak berdiskusi santai atau seperti mengajar ngobrol di waktu luang jadi anak bisa nyaman juga sama kita, yang kedua kita harus mengajarkan secara bertahap mana yang baik dan mana yang buruk seperti itu.”

Subjek W merasakan bahwa pengasuh menggunakan cara berkomunikasi yang lemah lembut ketika terdapat anak yang melakukan kesalahan atau pelanggaran sehingga subjek dapat merasa nyaman ketika sedang berkomunikasi.

“Baiknya kaya nanya kita kenapa gitu jadi ga langsung dimarahin jadi kaya lembut gitu kalo ngomong.”

Berbeda dari aspek kelekatan sebelumnya, pengasingan atau *alienation* merupakan salah satu aspek yang menggambarkan kelekatan tidak aman (Ikrima & Khoirunnisa, 2021). Kedua subjek pengasuh menunjukkan bahwa tidak terdapatnya sifat pengasingan yang ditunjukkan atau diberikan terhadap anak asuh, terlihat dari RS dan SP yang menganggap bahwa keadilan merupakan salah satu hal yang harus diterapkan di panti asuhan.

“Jangankan sama anak asuh mungkin sama anak saya sendiri bisa main aja ka, rata aja mereka di asrama jadi saya ga pernah milih - milih kalo satu saya beliin apa gitu ya saya beliin juga anak yang lain jadi biar ga saling iri gitu ka.”

Kedua subjek W dan FB menunjukkan bahwa terbukti pengasuh di panti asuhan tidak pernah membeda - bedakan anak asuh yang terdapat di panti asuhan tersebut sehingga anak tidak merasa terdapat pengasingan dan merasakan keadilan.

“Ga pernah di banding - bandingin sama anak yang lain (menggelengkan kepala).”

Dapat disimpulkan bahwa, keempat subjek berbanding terbalik dari definisi aspek pengasingan melainkan memenuhi dari pola aspek kelekatan aman. Menurut Amrden dan Greenberg (dalam Candra & Leona, 2019), pengasuh yang dapat menerapkan pola kelekatan aman tidak akan pernah melakukan pengasingan terhadap anaknya sehingga anak akan selalu merasa dicintai, diperhatikan serta dihargai begitupun dengan sebaliknya.

Bowlby (1969), kelekatan aman atau secure attachment dapat terbentuk dari terdapatnya rasa kepercayaan, serta adanya interaksi yang terus terjadi antara pengasuh dengan anak maupun sebaliknya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan keempat subjek, keempat subjek dapat menggambarkan adanya bentuk kelekatan aman yang diberikan antara satu dengan yang lainnya. Seperti yang dijelaskan oleh RS, dimana RS menjelaskan bahwa terdapatnya rasa kepercayaan antara anak terhadap dirinya dilihat dari anak asuh yang bercerita kepada RS mengenai keluarga intinya.

“Kalo misalnya bercerita tentang keluarga mereka aaaa.... ada, ada yang bercerita tentang keluarga mereka saya bilang “bagaimana cerita keluarga” mereka menceritakan bahwasannya keluarga mereka itu orang tua mereka itu ingin mereka itu jadi anak yang bener jadi anak yang pintar seperti itu. Ketika mereka aaaa.... saya tanya ketika waktu mereka liburan yang satu tahun belakang kadang juga sayang selalu bilang anggap kita

keluarga sendiri jadi mereka ga sedih kalo inget keluarganya jadi dari situ juga kadang anak udah ga takut buat cerita ke saya.”

Bowlby (dalam Ainsworth, 1985), menjelaskan bahwa kelekatan terhadap anak dapat dibentuk dari adanya usaha agar dapat mempertahankan kelekatan dengan seseorang yang dianggap mampu dalam memberikan perlindungan terhadap anak serta membentuk rasa kepercayaan terhadap anak terutama saat anak sedang berada pada situasi yang dianggap tidak menyenangkan, tertekan atau terancam. Wawancara yang dilakukan dengan W dan FB, dimana kedua subjek anak asuh menjelaskan bahwa figur pengasuh berusaha selalu ada ketika anak sedang berada pada situasi tertekan.

“Di itu dipisahin terus aku diajak ke kamar abi biar ga nangis ditenangin sama diajak main abis gitu.”

Dapat disimpulkan bahwa keempat subjek terlihat membentuk pola kelekatan yang aman antara pengasuh dengan anak maupun sebaliknya. Dilihat dari W dan FB yang merasakan rasa kepercayaan kepada RS dan SP, dikarenakan figur pengasuh mencoba untuk berusaha selalu hadir ketika W dan FB sedang berada pada situasi tertekan sehingga W dan FB dapat merasakan kepercayaan terhadap pengasuh.

Kelekatan tidak aman (*insecure attachment*)

Berbeda halnya dengan kelekatan aman, kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) biasanya anak akan merasakan sulit percaya terhadap pengasuhnya maupun orang asing, memiliki karakter pemarah hingga menghindari kontak langsung dengan pengasuhnya (Handayani S, 2017; Malekpour, 2007). Dari hasil wawancara yang dilakukan, W dan FB menjelaskan bahwa kedua subjek merupakan individu yang suka berinteraksi dengan pengasuh hingga merasakan perasaan senang jika sedang bersama.

“Lebih hmm... milihnya milih ada di samping pengasuh (tersenyum.)”

Selain itu pernyataan lain yang diberikan oleh W.

“Itu kalo.. kaya suka dekat - dekat lagi belajar terus bercanda atau lagi buka puasa bareng sambil nonton tv bareng.”

Dapat disimpulkan bahwa, keempat subjek memiliki sikap berbanding terbalik dari definisi bentuk kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) selain itu dari keempat subjek dapat membentuk energi positif antara satu dengan lainnya hal ini dapat membuktikan bahwa terdapat pola kelekatan aman yang terbentuk antara satu dengan lainnya.

Kehadiran figur lekat merupakan salah satu dari terdapatnya rasa kepuasan terhadap anak contohnya pada saat pengasuh dapat memenuhi setiap kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak (Baradja, 2005, dalam Handayani S, 2017). Berdasarkan hasil wawancara dengan RS dan SP sebagai seorang pengasuh, kedua subjek berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan dari tiap anak asuh sehingga anak asuh merasakan dapat merasakan kepuasan terhadap pengasuh atau figur lekatnya.

“Kalo kebutuhan sih, paling-paling kalo anak-anak minta kaya main ya saya ajak main atau saya apa layani kalo misalnya engga ya kadang saya ajak ngobrol aja main juga

atau ajak jajan atau kaya naik motor gitu keluar ya paling saya semampu saya memenuhi kebutuhannya.”

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh anak asuh yaitu subjek W, W menjelaskan bahwa pengasuh berusaha untuk memenuhi keinginan W.

“Ga dibeliin soalnya takut ke jalan bolanya jadinya suka diajak nyewa lapangan futsal buat main rame – rame.”

Dapat disimpulkan bahwa pengasuh dapat memenuhi faktor kelekatan pertama dimana pengasuh berusaha untuk memberikan rasa kepuasan terhadap anak seperti berusaha dalam memenuhi kebutuhan anak. Selain itu anak asuh W terlihat memiliki rasa kepuasan terhadap pengasuh dikarenakan dapat terpenuhi apa yang diinginkan oleh W.

Reaksi yang diberikan

Terjadinya reaksi yang diberikan oleh pengasuh terhadap anak ketika anak menunjukkan sikap atau tingkah laku yang menunjukkan perhatian (Baradja, 2005, dalam Handayani S, 2017). Dari wawancara yang dilakukan dengan pengasuh, pengasuh berusaha untuk memberikan respon positif terhadap anak yang sedang ingin mencari perhatian atau sekedar ingin dekat dengan subjek, hal ini terlihat dari RS yang mencoba untuk mendengarkan dan meluangkan waktu untuk anak asuh tersebut.

“Untuk itu ya selagi saya bisa mendengarkan atau ngajak anak itu main ya insyaallah saya selalu berusaha meluangkan waktu untuk anak itu.”

Wawancara yang sudah dilakukan, subjek FB menggambarkan bahwa pengasuh di panti asuhan memberikan respon serta perhatian ketika subjek sedang membutuhkannya.

“Pengen pulang juga terus diajak ngobrol pelan - pelan katanya kenapa pengen pulang gitu atau ditanya mau telfon apa engga terus ditelfon.”

Dapat disimpulkan bahwa seorang anak sangat membutuhkan respon yang baik dari pengasuh sehingga anak dapat merasakan kenyamanan dengan pengasuh.

Menghabiskan waktu Bersama

Seiring dengan figur lekat yang terus memberikan waktu terhadap anak maka anak dapat membentuk kelekatannya seperti, pengasuh yang banyak menghabiskan waktu dengan bermain bersama serta menjalin komunikasi yang baik (Baradja, 2005, dalam Handayani S, 2017). Berdasarkan hasil wawancara dengan RS, sebagai seorang pengasuh menghabiskan waktu bersama dengan anak asuh merupakan suatu kegiatan yang dilakukan pada setiap harinya.

“Waktu bersama dengan berbagi keceriaan kaya main bareng, cerita ngobrol tentang apa aja kaya contohnya tentang kampungnya, tapi kalo untuk hari ini saya tahan dulu soalnya lihat dari kondisi dan situasi anak- anak seperti itu tapi di hari - hari biasanya saya selalu menghabiskan banyak waktu dengan anak dan selalu ada kegiatan dengan anak di setiap hari (tersenyum).”

Begitu pula dari hasil wawancara yang dilakukan dengan anak asuh subjek W dan FB, kedua subjek menggambarkan bahwa subjek sering melakukan aktivitas serta menghabiskan waktu bersama dengan pengasuh di panti asuhan.

“Kaya olahraga bareng kaya push up, sit up kaya main loncat - loncatan atau ngobrol terus bikin kaya pesawat - pesawatan bareng gitu.”

Dapat disimpulkan bahwa, keempat subjek baik pengasuh maupun anak asuh dapat memberikan serta menghabiskan waktu secara bersama sehingga dari interaksi yang sering dilakukan antara pengasuh dengan anak maupun sebaliknya dapat memenuhi faktor kelekatan serta dapat terbentuk suatu hubungan kelekatan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa keempat partisipan baik pengasuh maupun anak asuh dapat membentuk pola kelekatan aman (*secure attachment*) antara satu dengan lainnya. Dapat dilihat pada masing – masing partisipan yang dapat memenuhi setiap faktor dan juga aspek – aspek yang dapat membentuk pola kelekatan aman. Partisipan pengasuh maupun anak asuh dapat memenuhi aspek kepercayaan dimana antara satu dengan lainnya dapat membangun rasa kepercayaan dengan kuat khususnya pada saat partisipan sedang berada di situasi yang tertekan, selain itu aspek komunikasi juga penting khususnya dalam membangun pola kelekatan aman (*secure attachment*). Pola komunikasi yang baik dan juga fleksibel dapat lebih mudah agar pengasuh maupun anak merasakan kenyamanan saat berkomunikasi sehingga akan mendapatkan pola *secure attachment* (Candra & Leona, 2019). Saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat membangun kedekatan lebih lama kepada partisipan khususnya partisipan anak – anak agar dapat lebih mudah dalam melakukan komunikasi. Selain itu saran bagi partisipan agar dapat terus membangun dan mengembangkan bentuk kelekatan yang sudah ada antara satu dengan lainnya agar dapat tercipta rasa saling percaya dan kasih sayang.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam proses pembuatan artikel ini.

REFERENSI

- Abidin, A. M. (2018). Peran pengasuh panti asuhan membentuk karakter disiplin dalam meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak. *An-Nisa*, *XI*(1), 354–363.
- Candra, I., & Leona, K. U. (2019). Hubungan antara secure attachment dengan kemandirian pada siswa kelas XI SMA/MA Ar-Risalah Padang. *Jurnal PSYCHE 165 Fakultas Psikologi*, *12*(2).
- Handayani S, N. R. (2017). *Pengasuh kelekatan (Attachment) terhadap kemandirian emosi pada mahasiswa perantauan Maluku Utara yang kuliah di Malang*.
- Ikrima, N., & Khoirunnisa, R. N. (2021). Hubungan Antara Attachment (Kelekatan) Orang Tua dengan Kemandirian Emosional Pada Remaja Jalanan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, *8*(9), 37–47.
- Karyadiputra, E., Mahalisa, G., Sidik, A., & Wathani, M. R. (2019). Pengembangan kreativitas anak asuh berbasis TI dalam menanamkan nilai wirausaha pada asrama putera Panti Asuhan Yatim dan Dhu'afa Yayasan Al-Ashr Banjarmasin. *Jurnal Al-Ikhlas*, *4*(2), 186–190.
- Khaeruddin, K. N., & Ridfah, A. (2017). Kelekatan remaja dengan ibu yang bekerja. *Jurnal Psikologi Talenta*, *3*(1), 9. <https://doi.org/10.26858/talenta.v3i1.13065>
- Malekpour, M. (2007). Effects of attachment on early and later development. *British Journal of Developmental Disabilities*, *53*(2), 81–95. <https://doi.org/10.1179/096979507799103360>

- Murdiyanto, E. (2020). *Metode penelitian kualitatif* (1st ed.). Lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat UPN “veteran” yogyakarta press.
- Oktyanti, I. (2017). *Attachment pengasuh dengan anak panti asuhan usia pra-sekolah*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Rijal, M. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Sable, P. (2004). Attachment, ethology and adult psychotherapy. *Attachment and Human Development*, 6(1), 3–19. <https://doi.org/10.1080/14616730410001663498>
- Trimuliana, I. (2022, June 17). *Peran orang dewasa membangun attachment/kelekatan anak usia 0-2 tahun*. <https://paudpedia.kemdikbud.go.id/berita/peran-orang-dewasa-membangun-attachmentkelekatan-anak-usia-0-2-tahun?id=612&ix=47>